

**PENERAPAN PENDEKATAN QUANTUM LEARNING UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VI
SD INPRES MINASA UPA**

Nurain¹, Aliem Bahri²

^{1,2} PGSD PPG Prajabatan Universitas Muhammadiyah Makassar

¹ainn45167@gmail.com, ²aliembahri@unismuh.ac.id

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to improve learning outcomes through the application of the quantum learning approach for sixth-grade students at SD Inpres Minasa Upa. The research was conducted in two cycles, where the percentage of learning mastery in Cycle I showed that 64.5% (20 out of 24 students) were classified as achieving mastery, while 35.5% (4 out of 24 students) did not meet the criteria, meaning four students required remedial action as they had not achieved individual mastery. In Cycle II, the percentage of learning mastery increased to 100%, with all 24 students meeting the mastery criteria. This research demonstrates that the implementation of the quantum learning approach improved the learning outcomes of sixth-grade students at SD Inpres Minasa Upa.

Keywords: Quantum learning, Learning Outcomes

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar melalui penerapan pendekatan quantum learning siswa kelas VI SD Inpres Minasa Upa. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dimana gambaran persentase ketuntasan belajar siswa kelas VI SD Inpres Minasa Upa pada siklus I, sebesar 64,5% atau 20 dari 24 siswa termasuk dalam kategori tuntas dan 35,5% atau 4 dari 24 siswa termasuk dalam kategori tidak tuntas, berarti terdapat 4 siswa yang perlu remedial karena mereka belum mencapai ketuntasan individual. Sedangkan persentase ketuntasan belajar siswa kelas VI SD Inpres Minasa Upa pada siklus II, dimana sebesar 100% atau 24 dari 24 siswa termasuk dalam kategori tuntas, berarti seluruh siswa telah mencapai ketuntasan individual. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan quantum learning meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VI SD Inpres Minasa Upa

Keywords: Quantum learning, Hasil belajar.

A. Pendahuluan

Bidang pendidikan merupakan salah satu bidang yang sangat penting dan memerlukan perhatian khusus dari semua lapisan masyarakat karena perubahan fundamental dapat dilakukan melalui

pendidikan, bukan hanya pemerintah yang bertanggung jawab atas keberhasilan dan kemajuan pendidikan di Indonesia, akan tetapi semua pihak baik guru, orang tua, maupun siswa sendiri ikut bertanggung jawab.

Hal-hal yang mencakup penyampaian itu antara lain bagaimana pendekatan serta strategi yang dirancang, metode yang disiapkan, dan teknik yang digunakan yang dirangkai menjadi satu kesatuan hingga pada akhirnya terbentuk sebuah model pembelajaran. Guru juga dituntut untuk dapat berinteraksi dengan baik kepada murid dan juga bisa membuat murid juga dapat berinteraksi dengan kawan sekelasnya dengan baik pula (Mardi Fitri:2020).

Salah satu upaya pembaharuan dalam bidang pendidikan adalah pembaharuan metode atau meningkatkan relevansi metode mengajar. Metode mengajar dikatakan relevan jika mampu mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikan pada umumnya. Upaya meningkatkan pendidikan menjadi tugas dan tanggung jawab guru, karena gurulah yang langsung membina siswa di Sekolah melalui kegiatan belajar mengajar. Namun upaya peningkatan kualitas pendidikan bukanlah hal yang mudah, karena itu diperlukan guru yang professional guna meningkatkan mutu pendidikan dan

tujuan pendidikan nasional dapat terwujud.

Telah disadari bahwa tidak semua strategi, metode, maupun model yang dapat memberikan pengaruh secara langsung pada penanaman sikap-sikap pada siswa. Hal ini tergantung pada kemampuan guru dalam mendesain dan merancang situasi dan kondisi pembelajaran di kelas. Oleh karena itu diperlukan suatu kemampuan yang memadai dalam memilih suatu strategi, metode, dan model yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta yang tidak kalah pentingnya adalah kesesuaian dengan karakteristik siswa yang diajar (Ahmad Maulidi:2020). Sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945, bahwa tujuan berdirinya negara Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kecerdasan suatu bangsa dapat diraih jika bangsa tersebut sudah merdeka. Bangsa yang merdeka itu adalah bangsa yang dapat membebaskan dirinya dari ikatan yang membelenggunya dalam mengembangkan diri dan masyarakat.

Pembelajaran ilmu pengetahuan social memiliki fungsi yang

fundamental dalam menimbulkan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka ilmu pengetahuan sosial perlu diajarkan dengan cara yang tepat dan dapat melibatkan siswa secara kreatif yaitu melalui proses dan sikap ilmiah. Mutu pembelajaran ilmu pengetahuan sosial perlu ditingkatkan secara berkelanjutan untuk mengimbangi perkembangan ilmu teknologi. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran tersebut, tentu banyak tantangan yang dihadapi. Sementara ini masih banyak orang beranggapan bahwa ilmu pengetahuan sosial merupakan pelajaran yang sulit karena dituntut adanya kemampuan.

Terkait dengan uraian di atas, berdasarkan tes awal yang diberikan kepada siswa kelas VI SD Inpres Minasa Upa yang berjumlah 24 siswa terdiri dari 12 anak laki-laki dan 12 anak perempuan untuk mengukur kemampuan rata-rata siswa hasilnya kurang memuaskan, yakni 60 dan nilai rata-rata ini berada dibawah standar nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan dari sekolah yakni 75.

Sehubungan dengan alasan tersebut, suatu model dalam

pembelajaran yang variatif begitu dibutuhkan pada pelaksanaan pembelajaran di kelas khususnya matematika, dan ide-ide inovatif perlu dikembangkan untuk menciptakan kegiatan menarik dalam kelas. Salah satu yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran Quantum Learning dimana siswa diharapkan mampu memperoleh peningkatan hasil belajar dan semangatnya dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas. Penggunaan model pembelajaran Quantum Learning bertujuan untuk menjadikan pembelajaran di dalam kelas sebagai proses yang menyenangkan dan menarik (Ni Luh Putu Swandewi, dkk : 2019). Pembelajaran dengan model Quantum Learning berupaya memaksimalkan seluruh unsur yang terdapat dalam pembelajaran termasuk juga seluruh potensi dan kemampuan yang ada pada peserta didik. Ini dimaksudkan agar membuat pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru maksimal dan peserta didik juga maksimal menyerap materi yang disampaikan (Apri Anggara, dkk : 2021).

Quantum Learning merupakan satu dari beberapa model pembelajaran yang membawa siswa pada kegiatan mengalami secara langsung suatu persoalan, serta mampu menemukan penyelesaian atas permasalahan tersebut sesuai aktivitas yang dilakukan berdasarkan kompetensi yang hendak diraih. Quantum Learning didefinisikan sebagai perlakuan atau hubungan yang berkaitan dengan kegiatan belajar yang mampu mengubah menjadi energi cahaya (Astutik, 2017). Dalam penerapannya model pembelajaran ini membiarkan dan memberikan siswa kesempatan untuk menemukan pengalaman barunya dalam belajar karena menghubungkan materi pembelajarannya dengan realitas di dunia dan sebisa mungkin membawa siswa pada suatu situasi belajar yang lebih nyaman dan menyenangkan. Sehubungan dengan hal itu makapendekatan kontekstual dipilih untuk menunjang pelaksanaan model Quantum Learning.

Faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran Quantum Learning dalam

meningkatkan motivasi belajar siswa adalah keteladanan, keaktifan dan kedisiplinan guru serta pengawasan orang tua. Semenetera faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran Quantum Learning dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah waktu terbatas itu tidak memungkinkan memperoleh pengalaman yang mendalam dan penguasaan pengetahuan yang luas bagi setiap siswa. Sesuai dengan namanya pendekatan ini merupakan konsep belajar dimana materi disampaikan atau diajarkan dengan mengaitkan pengetahuan siswa kepada penerapannya terhadap hal-hal nyata dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Peneliti memilih jenis penelitian tindakan kelas ini dimaksudkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu lebih baik dari sebelumnya. Penelitian tindakan kelas ini merupakan kegiatan kolaborasi (kerjasama) antara peneliti dan guru yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

Metode yang digunakan untuk memperoleh data yang akurat dan

objektif terkait penerapan model pembelajaran Quantum Learning ini yaitu:

1. Observasi dilakukan untuk mengamati dan tanpa harus berpartisipasi langsung dalam kegiatan pembelajaran, maka dalam hal ini peneliti merupakan pengamat yang mengamati langsung proses pelaksanaan pembelajaran.
2. Wawancara, ini akan dilakukan kepada beberapa pihak selaku unsur guru, dan siswa.
3. Dokumentasi, yaitu dengan mendokumentasikan hasil data yang diperoleh dari kedua metode di atas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SD Inpres Minasa Upa Kota Makassar pada siswa kelas VI dengan total 24 siswa yang terdiri dari 12 laki-laki dan 12 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus.

Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mengadakan konsultasi terlebih dahulu dengan kepala Sekolah dalam hal pelaksanaan penelitian, serta

melakukan diskusi dengan pihak guru untuk mendapat gambaran bagaimana pelaksanaan penelitian. Kemudian peneliti melakukan telaah terhadap kurikulum, khususnya kurikulum sekolah dasar. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai standar kompetensi yang ingin dicapai yaitu membuat skenario pembelajaran dengan menggunakan pola interaksi antara guru dan siswa. Mengadakan observasi awal terhadap pelaksanaan penggunaan metode quantum learning dalam pembelajaran di kelas agar memahami karakteristik pembelajaran serta gambaran pelaksanaan pembelajaran di kelas sebagai langkah awal yang akan digunakan dalam pelaksanaan tindakan. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, ini merupakan acuan guru dalam memahami kegiatan pokok ekonomi, membuat lembar kerja siswa, inilah yang menjadi penilaian guru dalam memahami materi pelajaran, membuat lembar observasi sebagai alat pengumpul data untuk mengetahui bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas pada waktu berlangsungnya kegiatan pembelajaran, baik siswa atau guru, membuat alat evaluasi.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan (Aksi)

Pelaksanaan tindakan siklus I ini dilakukan untuk mengawali tindakan pembelajaran ini peneliti mengucapkan salam. Setelah itu guru menyampaikan topik nya. Adapun pelaksanaan tindakan pada siklus I ini berlangsung selama 1 kali pertemuan dengan lama waktu setiap pertemuan adalah 2 x 45 menit. Pada awal tatap muka guru menyampaikan materi yang sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Setelah guru menjelaskan materi pembelajaran setelah itu siswa diminta untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Kemudian siswa diberi tugas untuk mengemukakan gagasan atau ide dari informasi yang terdapat pada pembelajaran tersebut bersama dengan kelompoknya.

Pada kegiatan ini guru menyampaikan prasyarat pengetahuan dari materi yang akan diajarkan sehingga ada gambaran pada siswa tentang materi pelajaran yang akan dipelajari. Setelah materi disampaikan kemudian siswa dibagi kelompok untuk mendiskusikan tentang materi yang akan dibawakan. Selanjutnya guru

membagikan Lembar Kerja Peserta didik (LKPD) untuk dikerjakan, disamping siswa mengerjakan LKPD peneliti melakukan pemantauan selama kegiatan pembelajaran berlangsung berdasarkan pedoman observasi. Guru kemudian memberikan tugas rumah yaitu membuat soal sendiri dan dijawab sendiri. Pelaksanaan tes kemampuan yang diberikan kepada siswa berkaitan dengan bagaimana memahami materi dengan melakukan interaksi kepada guru ataupun ke siswa yang lainnya. Ini dilakukan untuk melatih siswa sehingga kemampuan berinteraksi dapat meningkat.

c. Tahap Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat serta melaksanakan evaluasi berupa tes hasil belajar siklus I. Skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 80 sedangkan skor terendah diperoleh oleh siswa adalah 60.

d. Tahap Refleksi

Peneliti bersama guru menganalisis hasil temuan pada

tindakan I. dari hasil observasi tindakan I ditemukan bahwa masih banyak kelemahan yang terdapat pada peneliti yang bertindak sebagai guru dan kelemahan pada siswa. Kelemahan guru yaitu guru dapat menyampaikan materi secara rinci, jelas, padat dan menggunakan bahasa yang luas, guru belum maksimal mengarahkan kegiatan siswa dengan baik, dalam pembelajaran terarah dengan baik, pemberian bimbingan bagi siswa yang belum maksimal, pengelolaan kelas belum maksimal, kurang maksimal memberikan motivasi kepada siswa agar dapat menyelesaikan tugas (LKPD) secara bersama, pemanfaatan waktu juga belum tepat. Kelemahan pada siswa yaitu sebagian siswa belum memahami secara keseluruhan interuksi/penjelasan yang diberikan oleh guru, sebagian siswa merasa canggung / kaku dalam menyelesaikan soal di papan tulis, siswa belum maksimal menerima bimbingan dari guru dalam hal menyelesaikan soal LKPD, sebagian siswa belum memahami penjelasan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa tujuan yang ingin dicapai pada

pembelajaran siklus I belum tercapai secara optimal sebab beberapa subyek penelitian yang belum memahami kegiatan pokok ekonomi. Hal ini sesuai dengan analisis peningkatan hasil siswa bahwa sekitar 64 persen siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas. Dalam hal ini, hasil belajar yang dicapai belum mencapai target yang direncanakan yakni 70 persen siswa harus mencapai hasil belajar 70 persen ke atas. Oleh karena itu peneliti dan observer merencanakan untuk melanjutkan pada pembelajaran siklus II.

. Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Pada tahapan ini peneliti merancang kembali rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai kelanjutan materi dari siklus I dengan memperhatikan rekomendasi dari siklus I, kegiatan perencanaan dilanjutkan dengan membuat instrumen penelitian berupa tes hasil belajar dan lembar observasi. Sesuai dengan hasil analisis dan refleksi pada tindakan I masih ada beberapa yang belum memahami materi pelajaran dikelas. Untuk itu peneliti melakukan perbaikan pada tindakan

II. Hal ini terlihat pada persentase ketuntasan klasikal belum mencapai 85 persen jumlah siswa, dimana belum mencapai indikator kinerja. Untuk itu peneliti mengadakan perbaikan pada tindakan ke II. Penekanan pembelajaran tindakan II adalah memahami materi pelajaran dikelas, dengan menggunakan metode quantum learning. Pembelajaran tindakan II dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x45 menit.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus II ini dilakukan diawali dengan tindakan pembelajaran peneliti mengucapkan salam, mengelola kelas. Setelah itu guru menyampaikan topik yang akan dipelajari, lalu mengingatkan kembali materi yang dijelaskan pada tindakan II.

Setelah siswa memahami materi yang dijelaskan. Peneliti menekankan pada masing-masing siswa agar membimbing temannya yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal. Selain itu, peneliti juga mengontrol dan mengawasi jalannya kegiatan pembelajaran. Bila ada siswa yang

mengalami kesulitan, maka peneliti memberikan bimbingan. Pada awal tatap muka guru menyampaikan materi yang sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Setelah guru menjelaskan materi pembelajaran setelah itu siswa diminta untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Selanjutnya guru kemudian membagikan Lembar Kerja Siswa (LKPD) untuk dikerjakan dengan melakukan interaksi kepada siswa yang lain, disamping siswa mengerjakan LKPD peneliti melakukan pemantauan selama kegiatan pembelajaran berlangsung berdasarkan pedoman observasi. Guru kemudian memberikan tugas rumah yaitu membuat soal sendiri dan dijawab sendiri.

Pelaksanaan tes kemampuan yang diberikan kepada siswa berkaitan dengan bagaimana memahami pelajaran dikelas dengan melakukan interaksi kepada guru ataupun kepada siswa lainnya. Ini dilakukan untuk melatih siswa sehingga kemampuan dalam berinteraksi dapat meningkat.

c. Tahap Observasi dan evaluasi

Proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan

menggunakan lembar observasi yang telah dibuat serta melaksanakan evaluasi berupa tes hasil belajar siklus setelah pertemuan. Tes hasil belajar yang diberikan berbentuk uraian sebagaimana tercantum dalam lampiran. Berdasarkan hasil evaluasi yaitu berupa tes hasil belajar siswa diperoleh peningkatan pembelajaran dikelas melalui pola interaksi yang variatif mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Hal ini berarti hasil belajar siswa pada siklus II dari penerapan quantum learning tergolong tinggi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menggunakan Penelitian Tindakan Kelas berhasil menunjukkan bahwa Penerapan pendekatan quantum learning meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Minasa Upa. Selama penelitian ini berlangsung dalam dua siklus perubahan-perubahan yang terjadi atas siswa dapat dikemukakan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai peserta didik mengalami peningkatan dari pelaksanaan siklus I ke siklus ke II. Gambaran persentase ketuntasan belajar siswa kelas VI SD Inpres Minasa Upa pada siklus I, dimana

sebesar 64,5% atau 20 dari 24 Siswa termasuk dalam kategori tuntas dan 35,5% atau 4 dari 24 siswa termasuk dalam kategori tidak tuntas, berarti terdapat 4 siswa yang perlu remedial karena mereka belum mencapai ketuntasan individual. Masih ada siswa yang masih melakukan kegiatan lain pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung karena sebelumnya siswa terbiasa pasif dalam menerima materi pengajaran. Selain itu masih terdapat siswa yang tidak mengumpulkan tugas dan siswa yang masih perlu bimbingan dalam mengerjakan soal latihan. Maka perlu dilanjutkan pada siklus II dengan memperhatikan aspek-aspek di atas. Gambaran persentase ketuntasan belajar siswa kelas VI SD Inpres Minasa Upa, pada siklus II, dimana sebesar 100% atau 24 dari 24 Siswa termasuk dalam kategori tuntas, berarti seluruh siswa telah mencapai ketuntasan individual. Berdasarkan analisis data serta pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu penerapan pendekatan quantum learning meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Inpres Minasa Upa

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Maulidi, "Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa

Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Mata Pelajaran Al-Islam,” *Reflektika* 15, no. 1 (2020): 18.

Anggara, Apri, and Rakimahwati Rakimahwati. “Pengaruh Model Quantum Learning Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (August 12, 2021): 3020–3026. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1265>.

Fitri , Mardi. “Penerapan Model Pembelajaran Quantum Learning Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini,” *JAPRA Jurnal Pendidikan Raudlatul Atfal* 3, no. 2 (2020): 42.

Swandewi, Ni Luh Putu, I Nyoman Gita, and I Made Suarsana. “Pengaruh Model Quantum Learning Berbasis Masalah Kontekstual Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA.” *Jurnal Elemen* 5, no. 1 (January 31, 2019): 31.